

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan akhlak merupakan materi pelajaran yang sangat penting dan utama, karena akhlak menjadi buah dari kecerdasan dan keterampilan. Kecerdasan yang tinggi dan keterampilan yang hebat tanpa akhlak yang baik akan menjadi sia-sia, karena kecerdasan yang tinggi tanpa akhlak yang baik akan menjadi perilaku culas dan merugikan, keterampilan yang hebat tanpa akhlak yang baik akan menjadi kecurangan dan kerusakan. Budi pekerti, moral, perilaku, dan akhlak yang menentukan keberhasilan usaha lembaga pendidikan. Karena esensi dari pendidikan adalah membangun akhlak generasi muda sebagai kader penerus perjuangan dan kelangsungan kehidupan, lembaga pendidikan akan mati jika melepaskan pendidikan akhlak.

Budi pekerti, moral, perilaku, dan akhlak yang menentukan keberhasilan usaha lembaga pendidikan. Karena esensi dari pendidikan adalah membangun akhlak generasi muda sebagai kader penerus perjuangan dan kelangsungan kehidupan, lembaga pendidikan akan mati jika melepaskan pendidikan akhlak.

Rifki Afandi mengutip pendapat Barlia (2008:1) “Andaikan manusia punah dari muka bumi, mungkin tidak akan terlalu berpengaruh terhadap species makhluk hidup lain, tetapi kalau tumbuhan dan hewan punah, maka manusia pun ikut punah”. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya hubungan

antar makhluk hidup di bumi, terutama manusia perlunya menyadari keberlangsungan hidupnya tergantung dari makhluk lain untuk mempertahankan kehidupan generasi berikutnya. (Rifki Afandi, 2013 : 34).

Munculnya kembali gagasan tentang pendidikan budi pekerti, harus diakui berkaitan erat dengan semakin berkembangnya pandangan dalam masyarakat luas, bahwa pendidikan nasional dalam berbagai jenjangnya, khusus jenjang dasar, menengah dan tinggi, “telah gagal” dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Lebih jauh lagi, banyak peserta didik sering dinilai tidak hanya kurang memiliki kesantunan baik di sekolah, di rumah dan lingkungan masyarakat, tetapi juga sering terlibat dalam tindakan kekerasan massal seperti tawuran, dan sebagainya (Azyumardi Azra, 2001: 21).

Sekolah alam adalah sekolah impian yang menjadi kenyataan bagi mereka yang mengangankan dan menginginkan perubahan dalam dunia pendidikan secara menyeluruh yang pada akhirnya mengarah pada perbaikan mutu dan hasil akhir dari proses pendidikan itu sendiri. Pada sekolah alam, anak-anak dibebaskan bereksplorasi, bereksperimen dan berekspresi tanpa dibatasi sekat-sekat dinding dan berbagai aturan, yang mengekang rasa ingin tahu mereka, yang membatasi interaksi mereka dengan kehidupan yang sebenarnya, yang membuat mereka berjarak dan tidak akrab dengan alam lingkungan mereka.

Pendidikan akhlak menjadi bukti nyata keimanan seorang muslim, adalah kedustaan atas keimanan jika seorang yang beriman tapi berakhlak

buruk, bahkan seseorang yang beriman tapi berakhlak buruk mendapat ancaman dari Allah. Karena keimanan tanpa akhlak yang baik adalah bukti kedustaan terhadap Allah dan orang-orang yang beriman, dan pendidikan merupakan cara yang paling tepat untuk menanamkan akhlak yang baik.

Salah satu ruang lingkup pendidikan agama adalah pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak di Sekolah merupakan subbagian/materi dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, walaupun begitu dengan adanya Kurikulum 2013, urgensi pendidikan akhlak di Sekolah memiliki peran yang sangat dominan sehingga dalam struktur Kurikulum 2013 diubah menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hal ini disebabkan karena orientasi pendidikan yang dilakukan pada pengembangan kompetensi peserta didik bukan lagi berorientasi pada ketercapaian materi pelajaran. Dengan demikian apapun yang dilakukan oleh guru/pendidik dalam proses pembelajaran harus mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik (Edi Kuswanto, 2014 : 82).

Pendidikan akhlak secara tekstual harus dilakukan dengan keteladanan, dengan memberi contoh perilaku yang seharusnya dilakukan oleh seorang muslim, praktek ibadah yang sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW dan bermuamalah secara baik. Keteladanan akan memberikan pemahaman yang dalam terhadap ajaran dan memberi kesan yang kuat dan konsisten, karena siswa dapat melihat contoh yang autentik.

Akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan

alam. Ada keterkaitan yang signifikan antara akhlak terhadap sang khalik dan akhlak terhadap makhluk, karena makhluk itu merupakan salah satu ayat (tanda) kemahakuasaan sang khalik. Perusakan terhadap makhluk sama dengan mengingkari keberadaan khalik. Dekadensi akhlak ditandai dengan sikap merusak keberadaan alam, dan orang yang tidak dicintai oleh khalik adalah orang-orang yang berada di bumi dengan membuat kerusakan, menghancurkan tanaman dan hewan.

Bangsa ini perlu sesegera mungkin kembali kepada tata nilai yang mampu membimbing, menuntun, memandu dan memberi petunjuk kepada umat Islam. Kembali kepada sistem dan tata nilai yang universal, yang tidak dibatasi oleh tempat dan waktu dan yang tidak luntur karena perkembangan zaman (Fadlil Yani Ainusyamsi, 2021 : 67).

Pendidikan akhlakul karimah dengan berbasis lingkungan dan alam akan lebih kontekstual untuk memahami tentang kemahakuasaan sang khalik, dan meningkatkan interaksi langsung dengan ayat atau tanda-tanda kekuasaan khalik di bumi. Siswa dapat belajar secara merdeka, tekstual dan kontekstual, dapat memahami perkembangan dan pertumbuhan makhluk untuk memahami tauhid rububiyah, dapat memahami keteraturan dan ketundukan alam terhadap perkembangan, pertumbuhan sampai kematian sehingga menuntun dan mengarahkan siswa pada sikap santun dan kasih sayang terhadap sesama makhluk. Proses pembelajaran menjadi hidup dan tidak kering karena dapat menemukan kontekstualisasi dari teks, siswa diberi kesempatan untuk melakukan abstraksi penalaran yang terukur dan terstandar. Dalam kehidupan

masyarakat, akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam bertingkah laku dan bersosial di masyarakat. Seseorang tidak akan terpengaruh pada hal-hal yang negatif dengan akhlak dan perilaku yang baik. Pula akhlak atau perilaku yang baik dalam agama Islam telah diajarkan kepada semua pemeluknya agar menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi orang lain. Karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial dan selalu berhubungan dengan Allah (Tuhan-Nya) maupun hubungan dengan sesama-Nya (Manusia). Manusia yang berakhlakul karimah dapat menghiasi dirinya sendiri dengan sifat kemanusiaan. Yaitu insan kamil, menjadi manusia yang shalehshalehah dalam arti yang sebenarnya. Selalu menjaga kualitas kepribadiannya sesuai dengan tuntunan Allah SWT dan Rasul-Nya.

Kehadiran agama jika dijelaskan dari sisi manfaatnya. Agama tidak hanya memberikan bimbingan-bimbingan dan arahan guna menemukan dimensi spiritualitas hidup yang transenden. Akan tetapi berdampak pada sisi sosiologis yang senantiasa berbuat baik dan memberikan kepedulian kepada sesama. Namun realitanya yang terjadi di masyarakat saat ini untuk terbentuknya pribadi ataupun karakter seorang muslim yang baik sangatlah sulit, hal ini karena telah terjadi banyaknya penyimpangan norma, tingkah laku, etika, sebagai bentuk kebobrokan mental ataupun moral daripada kepribadian yang sangat tidak sesuai dengan etika syari'at Islam atau budaya ketimuran yang dimiliki bangsa Indonesia itu sendiri.

Realita yang terjadi saat ini sangatlah miris, “bobroknya moral generasi muda” sepertinya itulah rangkaian kalimat yang tepat untuk

menggambarkan kondisi moral atau perilaku generasi muda era saat ini, yaitu era milenial. Banyaknya pemuda pemudi Indonesia yang berperilaku menyimpang. Seperti perkelahian antar sesama teman, tidak menghormati orang yang lebih tua. Bahkan sampai pembunuhan, pencurian, kejahatan seksual. Dalam suatu penelitian pernah dikemukakan bahwa jenis kriminalitas yang dilakukan oleh remaja laki-laki adalah narkoba, asusila, pencurian, dan perkelahian. Adapun jenis kriminalitas yang dilakukan oleh remaja wanita adalah narkoba dan pencurian. Yang menjadi faktor pendorong terjadinya kriminalitas di kalangan remaja laki-laki adalah kurang pembinaan, faktor ekonomi dan salah pergaulan. Sedangkan pada remaja wanita adalah salah pergaulan (terpengaruh teman) dan ekonomi.

Semua kalangan, baik pemerintah, lembaga pendidikan, maupun masyarakat amat sangat prihatin dengan keterpurukan akhlak pemuda-pemudi Indonesia. Kondisi ini yang menjadi latar belakang semua pihak khususnya di kalangan pendidik untuk mencari jawaban atas permasalahan krusial. Tentang faktor penyebab dan cara mengatasinya. Bagaimana pemuda-pemudi ini akhlaknya menjadi lebih baik dan bisa menjadi generasi penerus bangsa? Mengingat upaya daripada lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mendidik generasi penerus bangsa, maka upaya yang ditempuh dalam mewujudkan terbentuknya akhlakulkarimah pemuda-pemudi Indonesia merupakan sesuatu yang sangat urgen, karena buat apa jika ilmu pengetahuan tidak didukung dengan akhlak yang baik, maka hal itu akan sia-sia.

Jadi harus adanya penanaman akhlak yang baik terhadap pemuda-pemudi Indonesia sejak dini, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Pendidikan sekarang hanya dianggap sebatas formalitas saja, agar mendapatkan sertifikat, ijazah (misalnya) dan menyandang predikat kelulusan. Mereka tidak paham dan tidak mengerti esensi orang berpendidikan itu seperti apa.

Itulah kondisi yang terjadi pada generasi muda Indonesia saat ini, maka pendidikan karakter di Indonesia menjadi sebuah kebutuhan yang amat sangat penting. Untuk menumbuhkan kesadaran berperilaku positif pada tiap-tiap anak. Maka ada syair lagu religi yang mengatakan “Akhlak nilai diri manusia, modal hidup dimana-mana, kemana pergi orang suka, banyak kenalan murah rezeki”. Hal itu memang benar adanya, akhlak merupakan cerminan diri. Generasi bangsa harus berpendidikan dan mempunyai akhlak yang baik, karena akhlak adalah segalanya. Sebab Allah SWT tuhan semesta alam mengutus nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW dengan tujuan tidak lain untuk menyempurnakan akhlak yang baik (*ahakul karimah*).

Karjiyadi (2012 : 23) mengatakan bahwa: “Pembelajaran berbasis lingkungan mengarah pada pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajarnya. Lingkungan dapat diformat maupun digunakan sebagai sumber belajar. Dalam hal ini, guru dapat mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik sehingga dapat mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari”.

Menurut Mulyasa (Wahyuni, 2010: 12) pembelajaran berdasarkan pendekatan lingkungan dapat dilakukan dengan dua cara:

1. Membawa peserta didik ke lingkungan untuk kepentingan pembelajaran. Hal ini bisa dilakukan dengan metode karyawisata, metode pemberian tugas, dan lain-lain.
2. Membawa sumber-sumber dari lingkungan ke sekolah (kelas) untuk kepentingan pembelajaran. Sumber tersebut bisa sumber asli, seperti narasumber, bisa juga sumber tiruan, seperti model dan gambar.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas pembelajaran berbasis lingkungan adalah pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang membimbing peserta didik untuk menghubungkan pengetahuannya dengan kehidupan sehari-hari. Proses belajar berdasarkan alam sekitar akan membantu anak didik untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan sekitarnya. Ovide Decroly dikenal dengan teorinya, bahwa sekolah adalah dari kehidupan dan untuk kehidupan (*Ecole pour la vie par la vie*). Dikemukakan bahwa bawalah kehidupan ke dalam sekolah agar kelak anak didik dapat hidup di masyarakat.

Ada dua istilah yang sangat erat kaitannya, tetapi berbeda secara gradual, ialah alam sekitar dan lingkungan. Alam sekitar mencakup segala hal yang ada di sekitar kita, baik yang jauh maupun yang dekat letaknya, baik yang silam maupun yang akan datang, tidak terikat pada waktu dan tempat. Lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan atau pengaruh tertentu kepada individu. Lingkungan (*environment*)

sebagai dasar pengajaran adalah faktor kondisi (kondisional) yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting. Lingkungan belajar sebagai tempat pembelajaran pendidikan terdiri dari berikut ini:

1. Lingkungan sosial adalah masyarakat, baik kelompok besar ataupun kecil.
2. Lingkungan personal meliputi individu-individu sebagai suatu pribadi berpengaruh terhadap individu lainnya.
3. Lingkungan alam (fisik) meliputi sumber daya alam yang dapat diberdayakan sebagai sumber belajar
4. Lingkungan kultural, mencakup hasil budaya dan teknologi yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar, dan dapat dijadikan faktor pendukung pengajaran (Oemar Hamalik, 2003: 194-195).

Jadi pendidikan akhlak berbasis lingkungan adalah, pembelajaran akhlak yang diajarkan di lingkungan sekitar mengacu pada lingkungan tersebut. Sehingga sistem pembelajaran ini sangat menarik dan tidak monoton.

Fenoma akhlak saat ini sangat menjadi pusat perhatian, lebih – lebih di jaman globalisasi saat ini, banyak sekali kenakalan–kenakalan pada anak. Seperti yang terjadi pada salah satu SD di Temanggung tepatnya di SD Negeri Pringsurat 1 di Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah yang bersumber dari artikel (merdeka.com.) Dalam artikel tersebut menerangkan bahwa ada peristiwa pengeroyokan pada salah satu siswa yang

dilakukan teman-temannya sendiri, dengan cara diseret dipukuli, ditendang dan dijambak. Tentu kejadian seperti ini membuat miris bagi orang tuanya, dan membuat trauma pada anak tersebut.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah 01 Tempuran merupakan salah satu sekolah jenjang sekolah dasar yang berada di Kabupaten Temanggung. Letak geografis MI Muhammadiyah 01 Tempuran terletak di desa yang terbelah plosok, jauh dari keramaian, akan tetapi tidak menutup semangat dan kemungkinan bagi kepala sekolah dan guru untuk terus berinovasi memajukan sekolah. Diketahui banyak temuan inovasi yang dilaksanakan di MI Muhammadiyah 01 Kaloran, diantaranya adalah pembiasaan sholat duha, pemberian tugas menanam dan memelihara tanaman, pembiasaan bersosial dengan Masyarakat, dan infaq rutin harian yang berupa hasil panen. Dalam pelaksanaannya, setiap hari anak sholat duha, air yang digunakan wudhu oleh siswa tersebut, disalurkan untuk dimanfaatkan ke kolam ikan. Dalam penanaman dan perawatan tanaman, siswa-siswi dikelompokkan dan diberi tugas tersebut, artinya siswa-siswi harus tanggung jawab dengan tanaman yang mereka tanam. Kemudian dalam bersosialisasi dengan Masyarakat, siswa-siswi diminta berkunjung untuk simaan al-Qur'an dengan Masyarakat. Pembiasaan infaq hasil panen dilaksanakan dengan siswa membawa beras, jagung, atau lainnya, untuk kemudian siswa dilibatkan dalam pentasyarufan.

Dari kejadian di atas, sangat penting penanaman pendidikan akhlak di lingkungan sekolah, agar kisah seperti itu tidak terulang kembali. Oleh karena

Pendidikan akhlak berbasis lingkungan perlu dikaji lebih dalam, dan sangat cocok diterapkan di sekolah terutama dari jenjang sekolah dasar, agar penanaman akhlak tersebut terbina dari usia dini.

Penelitian ini berkonsep pada pendidikan akhlak berbasis lingkungan sekitar baik di sekolah dan di luar sekolah, pembelajaran yang melibatkan alam untuk meningkatkan akhlakulkarimah, seperti memperlihatkan ciptaan Allah alam yang indah, bersosialisasi langsung dengan masyarakat dan berkesempatan mengamalkan akhlakulkarimah baik pada guru, teman dan masyarakat, dan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ruang lingkup Pendidikan akhlakulkarimah berbasis lingkungan alam. Bagaimana cara mendidik akhlakulkarimah berbasis lingkungan alam, dan bagaimana Evaluasi Pendidikan akhlakulkarimah berbasis lingkungan alam, di mana MI Muhammadiyah 01 Tempuran, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung sebagai tempat penelitian, adalah merupakan sekolah dasar yang mewakili sekolah adiwiyata di tingkat Propinsi, juga karena merupakan sekolah yang berada di lingkungan pedesaan dan sangat mudah untuk mendidik akhlak berbasis lingkungan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tentang Pendidikan akhlakulkarimah berbasis lingkungan alam dapat dirumuskan beberapa masalah berikut ini:

1. Bagaimana implementasi pendidikan akhlakulkarimah berbasis lingkungan alam?

2. Bagaimana konsep pendidikan akhlak yang ideal berbasis lingkungan pada anak usia sekolah dasar?
3. Bagaimana evaluasi pendidikan akhlakulkarimah berbasis lingkungan alam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi pendidikan akhlakulkarimah berbasis lingkungan alam.
2. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak yang ideal berbasis lingkungan pada anak usia sekolah dasar.
3. Untuk mengetahui evaluasi pendidikan akhlakulkarimah berbasis lingkungan alam.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan praktis, diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dalam menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya pada peningkatan motivasi belajar.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis diharapkan dapat bermanfaat sebagaimana berikut:

a. Bagi peserta didik

Melalui penelitian ini, diharapkan para peserta didik dapat meningkatkan lagi motivasi belajar, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

b. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan baru tentang bagaimana cara mengelola kegiatan pembelajaran dengan baik dan menumbuhkan motivasi belajar pada siswa, serta mendapatkan pengalaman yang diharapkan menjadi modal untuk profesi kedepannya.

c. Bagi guru/pendidik

Dapat menambah wawasan dan ketrampilan dalam memberikan pembelajaran dengan baik, berkualitas, dan dapat menumbuhkan motivasi belajar pada siswa.

d. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan mutu dan kualitas serta menumbuhkan motivasi belajar siswa pada proses pembelajaran di kelas.

